



Bimbingan Kewirausahaan bagi Industri Roti Rumahan Klien Balai Pemasyarakatan Kelas II Metro

Desta Ayu Valentin¹ & Umar Anwar²

^{1,2} Politeknik Ilmu Pemasyarakatan

Jl. Raya Gandul No.4, Gandul, Kec. Cinere, Kota Depok, Jawa Barat

Email: ¹destaayu39@gmail.com & ²umar.harun12@gmail.com

ABSTRACT:

Correctional centers have the function and task of carrying out some of the main tasks of the Director General of Corrections in providing guidance to correctional clients in their area. The guidance provided by the Correctional Center can be in the form of work skills, one of which is entrepreneurship. One of the clients at the Class II Metro Correctional Center has a home-based bakery industry that has an impact on the client's income and future. Therefore, this study aims to determine the form of mentoring as well as the entrepreneurial process and results of the client's home bakery industry and also to find out what factors influence the home bakery production process and whether the motivation of the correctional client can affect the success of the home bakery industry production. The method in this study uses qualitative research methods with descriptive data analysis techniques in the form of case study approaches and literature studies. Data collection techniques used in this study were interviews, observation, and literature study. The results of this study indicate that the form of guidance carried out by Fathers can be in the form of personal or group guidance, namely with entrepreneurship training which will later produce a product in the form of home-made bread and the factors that influence the production process of home-made bread belonging to the correctional client including: equipment, raw materials and labor as well as the motivation of these correctional clients can affect the success of the home bakery industry production.

Keywords: Guidance, Factors, Motivation, Production.

ABSTRAK

Balai pemasyarakatan mempunyai fungsi dan tugas menyelenggarakan sebagian dari tugas pokok Direktorat Jenderal Pemasyarakatan dalam menyelenggarakan pembimbingan klien pemasyarakatan di daerahnya. Bimbingan yang diberikan Balai Pemasyarakatan dapat berupa keterampilan kerja yang salah satunya ialah dengan berwirausaha. Salah satu klien di Balai Pemasyarakatan Kelas II Metro memiliki kewirausahaan industri roti rumahan yang berdampak pada penghasilan dan masa depan klien. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui bentuk/proses pembimbingan dan hasil kewirausahaan industri roti rumahan klien; dan 2) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi proses produksi roti rumahan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif tipe studi kasus. Data dikumpulkan melalui studi literatur, wawancara, observasi dan dokumentasi dan di analisis dengan model interaktif Milles & Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) bentuk bimbingan yang dilakukan oleh Bapas ialah berupa bimbingan secara personal dan kelompok berupa pelatihan kewirausahaan untuk menghasilkan suatu produk berupa roti rumahan; 2) faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses produksi roti rumahan milik klien pemasyarakatan tersebut diantaranya ialah berupa peralatan, bahan baku dan tenaga kerja dan juga motivasi klien pemasyarakatan tersebut.

Kata Kunci: Bimbingan; Faktor; Motivasi; Produksi.

ARTICLE HISTORY: Submitted: December 2nd, 2021; Accepted: January 29th, 2022; Published: January 31st, 2022

PLEASE CITE AS: Valentin, D.A., & Anwar, U. (2022). Bimbingan Kewirausahaan bagi Industri Roti Rumahan Klien Balai Pemasyarakatan Kelas II Metro. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSE)*, 4(1), 51-xx. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/ijse.v4i1.6595>

A. PENDAHULUAN

Balai pemasyarakatan mempunyai fungsi dan tugas untuk menyelenggarakan sebagian dari tugas pokok Direktorat Jendral Pemasyarakatan dalam menyelenggarakan pembinaan klien pemasyarakatan di daerahnya (Utami, 2017; Equatora, 2018). Bentuk bimbingan yang diberikan Balai Pemasyarakatan bermacam-macam, mulai dari pemberian pembinaan tentang agama, keterampilan, sampai pada pembinaan kepribadian (Ariefin, Mudhofir & Shidiq, 2021). Tujuan dari pemberian berbagai bentuk pembinaan dan bimbingan ini adalah agar klien dapat hidup dengan baik didalam masyarakat, dapat bertanggung jawab, dapat memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak kejahatan dan dapat kembali menjadi warga negara yang baik dan juga agar klien dapat menjalani kehidupan yang lebih baik di dalam masyarakat dan memiliki motivasi atau dorongan untuk memperbaiki diri (Situmorang, 2018).

Adapun bentuk pembinaan yang dapat dilakukan oleh Balai Pemasyarakatan terhadap klien pemasyarakatan, diantaranya adalah berupa: 1) pembinaan mental; 2) pembinaan penyuluhan hukum; dan 3) pembinaan Kemandirian. Dari pembinaan yang dilakukan oleh Bapas tersebut memiliki tujuan serta fungsinya masing-masing. Pembinaan mental berfungsi untuk mewujudkan klien pemasyarakatan yang memiliki kesadaran beragama, berbangsa dan bernegara serta memiliki sikap dalam mengintegrasikan diri dengan masyarakat. Pembinaan penyuluhan hukum memiliki fungsi pembinaan untuk mencapai kadar kesadaran hukum yang tinggi, sehingga sebagai anggota masyarakat, klien dapat menyadari akan hak dan kewajibannya dalam rangka turut menegakkan hukum dan keadilan, perlindungan terhadap harkat dan martabat manusia, ketertiban, ketentraman, kepastian hukum dan terbentuknya perilaku setiap warga Negara Indonesia yang taat kepada hukum. Adapun pembinaan kemandirian yang diberikan melalui program-program keterampilan usaha mandiri dan keterampilan usaha industry

kecil dengan fungsi untuk mewujudkan klien pemasyarakatan agar memiliki bekal dalam membangun kewirausahaan nya sendiri baik usaha mandiri maupu usaha industry kecil (Equatora, 2018).

Kegiatan pembinaan kemandirian yang dilakukan oleh Bapas kepada klien pemasyarakatan salah satunya adalah keterampilan kerja dalam berwirausaha. Pembinaan kewirausahaan merupakan suatu pembinaan yang melakukan suatu kegiatan ekonomi, yang bertujuan untuk membimbing agar menghasilkan jasa atau barang (Rahman & Wibowo, 2021). Dalam berwirausaha klien pemasyarakatan diberikan bimbingan dalam bentuk pendidikan dan pelatihan bidang kewirausahaan yang dilaksanakan oleh Balai Pemasyarakatan (BAPAS) yang merupakan salah satu bentuk intervensi pemerintah untuk mencapai tujuan peningkatan kualitas hidup klien yang potensial dan terampil.

Program kemandirian sebagaimana diuraikan di atas telah dilaksanakan oleh semua BAPAS di Indonesia, termasuk di Balai Pemasyarakatan Kelas II Metro, dimana pembinaan kemandirian dilaksanakan dengan mengklasifikasikan atau mengelompokan klien yang memerlukan bimbingan kewirausahaan mana yang tidak. Hal tersebut dilakukan dengan memperhatikan beberapa indikator yakni latar belakang ekonomi klien, usia klien, tingkat sosial, domisili atau tempat tinggal klien, kesehatan jasmani dan rohani serta klasifikasi klien.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang penulis lakukan, diperoleh informasi bahwa salah satu bentuk program pembinaan kemandirian yang dilaksanakan oleh klien Bapas Kelas II Metro adalah pelatihan dalam keterampilan pembuatan roti yang dilakukan kepada klien perempuan. Klien di Balai Pemasyarakatan Kelas II Metro selanjutnya mendirikan kewirausahaan berupa industri roti rumahan. Industri roti rumahan ini berdiri karena sebuah ide yang dikeluarkan oleh seorang perempuan yang merupakan mantan narapidana. Hasil pembinaan yang ia dapatkan selama menjalani masa pidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan,

diaplikasikan untuk diadakannya sebuah usaha di rumah.

Pelatihan dalam keterampilan pembuatan roti ini diberikan kepada klien Bapas dengan tujuan untuk memberikan bekal keterampilan kepada klien sehingga klien diharapkan mampu mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dengan keterampilan tersebut. Dengan bekal tersebut klien diharapkan bisa membuka usaha dalam bisnis kuliner, mengembangkan menjadi usaha mandiri atau kelompok atau bekerja pada perusahaan makanan yang membutuhkan keterampilan membuat makanan, sehingga klien bisa mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya masing-masing.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa industri roti rumahan ini terus mengalami perkembangan. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyak pesanan roti yang ia terima serta respon positif dari para konsumen. Hal ini juga berdampak pada semakin tingginya motivasi dari klien untuk semakin menekuni usaha tersebut. Bahkan, untuk saat ini home industry ini telah memiliki beberapa karyawan (Observasi, 1/4/2022).

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah terkait penelitian tentang pembimbingan produksi industri roti rumahan klien pemasyarakatan Bapas Kelas II Metro, diantaranya:

1. Bagaimana bentuk pembimbingan serta proses dan hasil kewirausahaan produksi industri roti rumahan?
2. Apakah motivasi minat klien pemasyarakatan dapat mempengaruhi keberhasilan produksi industri roti rumahan yang dikelola?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi produksi industri roti rumahan?

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan, atau data dalam bentuk perilaku yang diamati. Creswell (2015) menjelaskan bahwa dalam

sebuah riset kualitatif, penelitian dilakukan dalam sebuah latar yang alamiah, dengan beragam metode dan sumber, serta dengan peneliti sebagai instrument kunci. Adapun jenis pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini pendekatan naturalistic inquiry, yakni sebuah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu (Mukhtar, 2013).

Penelitian ini dilakukan pada klien BAPAS Kelas II Metro yang mendirikan home industry roti. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam kepada klien serta pembimbing, observasi dan dokumentasi. Adapun untuk analisis data akan dilakukan dengan model Interaktif Milles & Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yakni: 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) pengambilan kesimpulan (Milles & Huberman, 1985).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Balai Pemasyarakatan (BAPAS), yang dalam Pasal 1 ayat 4 UU No.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, menyatakan bahwa BAPAS adalah suatu pranata untuk melaksanakan bimbingan klien Pemasyarakatan. Klien pemasyarakatan yang sebelumnya merupakan warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan yang merupakan bagian dari sistem peradilan pidana yang menjadi wadah bagi narapidana untuk menjalani masa pidananya serta memperoleh berbagai bentuk pembinaan dan keterampilan. Disini peran Lapas dalam pembinaan klien pemasyarakatan sangat penting, yang dimana di Lapas diberikan bekal pembinaan keterampilan kerja dan pelatihan kewirausahaan. Dalam memberikan bimbingan terhadap narapidana yang telah memperoleh pembebasan bersyarat adanya Balai Pemasyarakatan (BAPAS) yang juga mempunyai peran penting dalam memberikan bimbingan terhadap narapidana yang telah memperoleh pembebasan bersyarat, yaitu dengan pemberian pengawasan yang khusus.

Oleh karena itu Balai Pemasyarakatan (BAPAS) sendiri mempunyai tugas dan fungsi menyelenggarakan sebagian dari tugas pokok Direktorat Jendral Pemasyarakatan dalam menyelenggarakan pembimbingan klien pemasyarakatan di daerah. Bentuk dari bimbingan yang diberikan macam-macam, mulai dari pemberian pembinaan tentang agama, keterampilan, sampai pada pembinaan kepribadian. Bimbingan ini diberikan dengan tujuan agar klien dapat hidup dengan baik didalam masyarakat sebagai warga negara serta bertanggungjawab, untuk memberikan motivasi, agar dapat memperbaiki diri sendiri, dan tidak mengulangi kejahatan (residive).

Berkenaan dengan bimbingan yang dilakukan terhadap industri rumahan (Home Industry) klien Balai Pemasyarakatan Kelas II Metro akan diuraikan sebagai berikut:

1. Bentuk dan Proses Bimbingan

Salah satu bentuk pemberian bimbingan yang diberikan klien pemasyarakatan adalah bimbingan dalam berwirausaha. Dalam proses klien berwirausaha, terdapat peran Bapas dalam pembimbingan bagi klien pemasyarakatan. Balai Pemasyarakatan melakukan bimbingan dapat secara personal yaitu langsung dari Pembimbing Kemasyarakatan (PK) kepada klien dan secara kelompok yaitu salah satunya pelatihan kewirausahaan yang terdapat dalam bimbingan kemandirian lanjutan, yang pada akhirnya setelah bimbingan kemandirian terlaksana instrument evaluasi berbentuk laporan yang dibuat oleh pegawai Bapas. Sehingga, dari laporan tersebut dapat diketahui kesalahan dan masalah yang terjadi selama pelatihan serta mencapai tujuan untuk mencegah pengulangan tindak pidana yang dilakukan oleh klien sebelumnya.

Dalam konteks kewirausahaan PK berperan sebagai penyalur agar dapat mengikuti kegiatan kewirausahaan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang klien miliki, karena PK tentunya mengetahui tentang instrument dari klien tersebut. Sehingga, jika ada kegiatan pelatihan kewirausahaan yang mana program tersebut ada dalam bimbingan kemandirian maka PK

akan menyalurkan klien tersebut untuk dapat mengikuti bimbingan kemandirian dengan melihat beberapa instrument. Contohnya jika klien tersebut memiliki skill dalam bidang kuliner maka dapat mengikuti bimbingan kemandirian berupa pembuatan roti rumahan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh salah satu PK berikut ini:

"Bimbingan ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan kemandirian kepada klien. Dalam proses bimbingan ini diperhatikan terlebih dahulu minat, bakat serta latar belakang klien yang bersangkutan. Bagi yang memiliki minat dan bakat dalam bidang kuliner, maka akan diberi pelatihan dalam hal bisnis kuliner" (Wawancara. Metro, 1/4/2022).

Selain melakukan pembimbingan, peran Bapas juga lebih khususnya PK adalah melakukan pengawasan. Dengan adanya pengawasan diharapkan dapat membantu melaksanakan suatu kegiatan atau aktivitas secara efektif dan efisien. Pengawasan juga dapat mendeteksi sejauhmana kegiatan atau proses kegiatan sedang berlangsung dan dapat melihat hambatan yang dialami selama proses tersebut. Pengawasan juga merupakan salah satu tugas utama dari PK dalam mengawasi klien yang bersangkutan dalam bentuk bimbingan.

Dari pembimbingan yang dilakukan oleh Bapas khususnya PK, maka akan termotivasinya klien dalam berwirausaha. Contohnya klien di Bapas Kelas II Metro yang mendirikan usaha produksi industri roti rumahan, tentu hal ini akan menghasilkan produksi roti rumahan sehingga klien pemasyarakatan dapat meningkatkan kualitas dan taraf hidupnya dan diharapkan usaha ini akan selalu berkembang dengan adanya motivasi-motivasi dari orang-orang di sekitar klien.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan yang dilakukan oleh BAPAS terhadap klien ialah berupa pelatihan pembuatan roti dan tata kelola bisnis roti. Selain melakukan bimbingan, BAPAS juga melakukan pengawasan dan pemantauan guna melihat sejauhmana bimbingan dapat memberikan dampak atau keberhasilan. Adapun dalam

melakukan pengawasan PK memiliki instrument guna mengukur dan melakukan evaluasi untuk langkah perbaikan kebijakan di masa depan.

2. Produksi Roti Industri Rumahan Klien BAPAS

Setiap industri memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam mengolah produksinya. Teknologi yang digunakan pun berlainan, teknologi berpengaruh positif terhadap produksi industri roti karena teknologi sangat menentukan hasil produksi industri tersebut meskipun teknologi yang digunakan masih di impor dari luar negeri. Tanpa adanya perkembangan teknologi produktivitas barang-barang produksi tidak akan mengalami perubahan dan tetap pada tingkat yang sangat rendah.

Untuk itu industri roti rumahan memiliki faktor yang mempengaruhi dalam produksinya, yaitu yang pertama adalah bahan baku. Bahan baku sangat mendukung dalam segala aspek. Dalam industri baik itu industri makanan dan minuman dan sebagainya, bahan bakumerupakan faktor penting dalam proses produksinya. Bahan baku penting artinya dalam mempertinggi efisiensi pertumbuhan ekonomi. pada dasarnya bahan baku merupakan hal mendasar dalam meningkatkan hasil produktivitas disektor industri, pemilihan bahan baku yang bermutu tinggi dan pengolahan maksimal akan menghasilkan produksi produksi yang dapat memuaskan masyarakat atau konsumen.

Di dalam masyarakat yang kurang maju sekalipun bahan baku sangat besar peranannya dalam kegiatan ekonomi, pada dasarnya bahan baku merupakan hal mendasar dalam meningkatkan hasil produktivitas disektor industri, pemilihan bahan baku yang bermutu tinggi dan pengolahan maksimal akan menghasilkan produksi produksi yang dapat memuaskan masyarakat atau konsumen. Untuk memproduksi roti di gunakan bahan baku pokok yaitu tepung terigu, gula, mentega dan telur. Sehingga berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa faktor input bahan baku sangat dibutuhkan dalam proses kegiatan produksi. Kegiatan produksi akan berhenti jika bahan baku tidak tersedia

ataupun harga bahan baku mengalami kenaikan, sehingga berdampak pada penjualan yang akan diterima pemilik. Di dalam masyarakat yang kurang maju sekalipun bahan baku sangat besar peranannya dalam kegiatan ekonomi, pada dasarnya bahan baku merupakan hal mendasar dalam meningkatkan hasil produktivitas disektor industri, pemilihan bahan baku yang bermutu tinggi dan pengolahan maksimal akan menghasilkan produksi produksi yang dapat memuaskan masyarakat atau konsumen.

Selanjutnya ada pula peralatan yang menjadi factor dalam mempengaruhi produksi industri roti rumahan. Kegiatan produksi tidak akan terwujud dan terlaksana tanpa adanya alat atau benda yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Untuk itu diperlukan juga modal dalam produksi industri roti rumahan ini sebagai penunjang pembelian peralatan produksi. Modal adalah barang-barang atau peralatan yang dapat digunakan untuk melakukan proses produksi. Berdasarkan sumbernya modal dapat dibagi 2 yakni : modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari perusahaan sendiri. Sedangkan modal asing adalah modal yang bersumber dari luar perusahaan. Misalnya modal yang berasal dari pinjaman bank.

Iswardono dalam Ahmad Ridhani Anandra (2010), menuliskan bahwa teori produksi sebagaimana teori perilaku konsumen merupakan teori pemilihan atas berbagai alternatif yang tersedia. Dalam hal ini adalah keputusan yang diambil seorang produsen untuk menentukan pilihan atas alternatif tersebut. Produsen mencoba memaksimalkan produksi yang bisa dicapai dengan suatu kendala ongkos tertentu agar dapat dihasilkan keuntungan yang maksimum.

Selanjutnya factor yang mempengaruhi produksi industri roti rumahan adalah tenaga kerja. Tenaga Kerja merupakan segala kegiatan jasmani maupun rohani atau pikiran manusia yang ditujukan untuk kegiatan produksi. Yang dimaksud dengan tenaga kerja yaitu individu yang sedang mencari atau sudah melakukan pekerjaan

yang menghasilkan barang atau jasa yang sudah memenuhi persyaratan ataupun batasan usia yang telah ditetapkan oleh Undang-Undang yang bertujuan untuk memperoleh hasil atau upah untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Pemanfaatan tenaga kerja dalam proses produksi haruslah dilakukan secara manusiawi, artinya perusahaan pada saat memanfaatkan tenaga kerja dalam proses produksinya harus menyadari bahwa kemampuan mereka ada batasnya, baik tenaga maupun keahliannya. Posisi faktor tenaga kerja sangat dominan jika dibandingkan dengan faktor produksi lainnya dalam suatu proses produksi. Faktor produksi yang digunakan akan mempengaruhi hasil produksi industri roti dengan cara meminimalkan pemborosan bahan baku yang digunakan tanpa mengurangi kualitas yang dihasilkan. Mengurangi tenaga kerja, menggunakan mesin dan peralatan dengan benar, mengurangi pemborosan dalam penggunaan modal kerja dan menghindari menyimpan persediaan karena jika biaya produksi di industri roti tidak efisien maka akan mengurangi pendapatan yang diperoleh atau bisa jadi mengalami kerugian.

Hubungan antara tenaga kerja dengan produksi, tenaga kerja merupakan penggerak atau pembuat roti di sentra roti tersebut. Tenaga kerja merupakan faktor yang dominan dalam menghasilkan barang dengan cepat dan terselesaikan dengan baik. Apabila tenaga kerja ditambah maka akan meningkatkan dan juga lebih cepat menghasilkan produksi roti tersebut, sebab setiap produksi membutuhkan tenaga kerja didalamnya. Apabila tenaga kerja dikurangi maka akan menghambat proses produksi, maka dari itu perubahan jumlah tenaga kerja akan mempengaruhi produksi roti.

Adapun dalam proses pembuatan roti ini haruslah dengan perasaan bahagia dan tekun, tidak terpaksa atau bermalasan. Suatu hasil akan indah apabila kita melakukan prosesnya pun dengan hati yang bahagia. Suatu hikmah yang dialami oleh mantan narapidana ini setelah ia bisa merasakan udara bebas diluar Lembaga Pemasyarakatan, dan ia akan terus

menekuni usaha nya ini dengan sungguh-sungguh.

3. Pengaruh Motivasi terhadap Keberhasilan Industri Rumahan

Setiap usaha baik yang bergerak di bidang produk ataupun jasa, mempunyai tujuan untuk tetap hidup dan berkembang. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui upaya untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan tingkat keuntungan perusahaan. Faktor-faktor produksi yang dianggap tetap antara lain: bangunan, mesin, peralatan dan lain-lain. Analisis jangka panjang, semua faktor produksi dapat berubah, artinya dapat ditambah apabila diperlukan. Dengan berjalannya waktu, industri roti rumahan merasa memiliki bebrapa kendala dalam keggitan usahanya, diantaranya yaitu industri roti rumahan ini mengalami penurunan penjualan dalam beberapa bulan terakhir ini. Hal ini dirasa menjadi sebuah dampak yang muncul karena pengurangan tenaga penjual dan motivasi klien pemasyarakat itu sendiri terhadap usaha yang sedang ia jalani. Dalam menjalankan usahanya, klien pemasyarakatan ini selalu mengawasi dan mengontrol kinerja-kinerja anggotanya. Semua yang ia lakukan untuk tujuan kebaikan demi stabilnya usaha yang sedang dijalani bahkan bisa meningkat. Motivasi pemilik usaha atau motivasi klien pemasyarakatan dalam menjalankan produksi roti industri rumahan harus selalu dikembangkan, jangan merasa puas jika sekali saja sudah merasa banyak peminat. Pemilik usaha harus memiliki target yang meningkat, dengan begitu usaha yang dijalani pun bisa meningkat. Harus mampu menerima hal buruk selama menjalani usaha nya seperti komplain dari konsumen ataupun keluhan dari anggota. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh klien berikut ini:

"Saya tentu ingin agar usaha ini ke depan terus berkembang sehingga dapat membuat hidup semakin baik dan juga bisa berguna bagi yang lain. Dari waktu ke waktu kita selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas dan hasil. Saya juga selalu

memberikan dorongan semangat kepada para karyawan untuk memberikan yang terbaik bagi konsumen” (Wawancara. Metro, 3/4/2022)

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil yang di tertulis diatas, dapat diambil beberapa kesimpulan. *Pertama*, berkenaan dengan bentuk pembimbingan serta proses dan hasil kewirausahaan produksi industri roti rumahan. Balai Pemasarakatan menyelenggarakan pembimbingan klien pemasarakatan dalam bentuk bimbingan mulai dari pemberian pembinaan tentang agama, keterampilan, sampai pada pembinaan kepribadian. Dalam konteks bimbingan pembinaan kemandirian dalam kewirausahaan, PK berperan sebagai penyalur agar dapat mengikuti kegiatan kewirausahaan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang klien miliki. Balai Pemasarakatan juga melakukan bimbingan baik secara personal yaitu langsung dari Pembimbing Kemasyarakatan (PK) kepada klien maupun secara kelompok yaitu dengan pelatihan kewirausahaan. Selain melakukan pembimbingan, Bapas juga melakukan pengawasan untuk mendeteksi sejauh mana kegiatan atau proses kegiatan dari klien berlangsung dan dapat melihat hambatan yang dialami klien selama proses tersebut.

Dari pembimbingan yang dilakukan oleh Bapas maka akan termotivasinya klien dalam berwirausaha sehingga akan menghasilkan suatu produk dari hasil kewirausahaan tersebut, dalam hal ini produk berupa roti rumahan.

Kedua, berkenaan dengan faktor yang mempengaruhi produksi industri roti rumahan dapat disimpulkan bahwa: 1) Peralatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi roti industri rumahan; 2) Bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi roti rumahan; dan 3) Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi roti rumahan.

Setiap melakukan atau mengerjakan proses-proses pembuatan dalam tiap-tiap tahap roti tersebut, haruslah dengan teliti dan hati-hati. Sangat harus diperhatikan

dalam hal peralatan yang digunakan, pemilihan bahan baku, maupun penunjukkan atau penerimaan tenaga kerja itu sendiri. Jika sewaktu-waktu rasa atau kualitas roti itu berubah menurut para konsumen, itu membahayakan untuk kemajuan industri roti tersebut.

Faktor produksi yang digunakan akan mempengaruhi hasil produksi industri roti dengan cara meminimalkan pemborosan bahan baku yang digunakan tanpa mengurangi kualitas yang dihasilkan. Mengurangi tenaga kerja, menggunakan mesin dan peralatan dengan benar, mengurangi pemborosan dalam penggunaan modal kerja dan menghindari menyimpan persediaan karena jika biaya produksi di industri roti tidak efisien maka akan mengurangi pendapatan yang diperoleh atau bisa jadi mengalami kerugian.

Ketiga, Pengaruh motivasi klien pemasarakatan terhadap keberhasilan produksi industri roti rumahan. Pengaruh motivasi terhadap produksi usaha yang dijalani, sangatlah berpengaruh. Hal-hal ini bila diabaikan dapat merugikan usaha yang sedang dijalani tersebut. Konsisten dalam menjalani usaha dan keinginan untuk terus maju dalam menjalankan usaha. Kegagalan dalam menjalankan usaha mungkin saja akan ditemui, baik itu dengan skala kecil ataupun skala besar, tetapi alangkah baiknya bisa pemilik usaha sudah menyiapkan suatu cara untuk menghadapi kegagalan yang nanti nya akan diterima, tetapi alangkah baiknya apabila menyiapkan segala sesuatu dengan sebaik mungkin untuk mengatasi hal buruk yang akan terjadi di kedepannya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adisetiawan, R. (2017). Kajian Persepsi Pemilik Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Terhadap Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 13 (4), 162-173.
- Ariefin., Mudhofir., & Shidiq, M.F. (2021). Membangun Jiwa Kewirausahaan Islami terhadap Warga Binaan Lembaga Pemasarakatan. *Jurnal*

- Ilmiah Ekonomi Islam*, 7 (1), 386-392.
- Arumdyan K. (2011). Home Industri. <http://arumdyankhumalasari.Wordpress.com/2011/04/16/home-industri>. Diakses Tanggal 16 Agustus 2016.
- Barus, W.A., Hadriman, K., & Anshar, M. (2014). Persediaan Bahan Baku Merupakan Hal yang Sangat Penting untuk Proses Produksi. *Jurnal Agrium*, 19 (1), 1-11.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan*. Terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ebert, R. J., & Griffin, R. W. (2006). *Bisnis*. Terj. Rd. Soemarnagara. Jakarta: Erlangga
- Equatara, M.A. (2018). Efektivitas Pembinaan Kemandirian Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 7 (1), 20-26.
- Febriyanti, F., Rahmadi, R., & Armansyah, Y. (2021). Kinerja Balai Pemasyarakatan Kelas II Jambi dalam Pendampingan Kewirausahaan terhadap Klien (Doctoral dissertation, UIN Suthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Firdaus, M. (2007). *Manajemen Agribisnis*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hermawan, B. (2013). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Roti Di Kabupaten Maros Dan Kota Makasar* (Skripsi). Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makasar
- Meiliandani. (2015). *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Pada Industri Manisan Carica (Studi Kasus Pada Anggota Asosiasi Pengusaha Carica Di Kabupaten Wonosobo)*. Universitas Muhammadiyah Purworejo, Jawa Tengah.
- Milles, M. B & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Mutiara, A. (2010). *Analisis Pengaruh Bahan Baku, Bahan Bakar Dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Tempe Di Semarang* (Skripsi). Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Purnama, R. (2013). *Analisis Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Lama Usaha Dan Teknologi Proses Produksi Terhadap Produksi Kerajinan Kendang Jimbe Di Kota Blitar*. Disertasi. Universitas Brawijaya Malang.
- Rahman, FW., & Wibowo, P. (2021). Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8 (2), 6-14.
- Simanjuntak, P. J. (1985). *Pengantar ekonomi sumber daya manusia*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indo.
- Situmorang, V.H. (2019). Lembaga Pemasyarakatan sebagai Bagian dari Penegakan Hukum. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 13 (1), 85-98.
- Sukartawi.(1990). *Teori ekonomi produksi dengan pokok bahasan analisis fungsi Cobb-Douglas*. Jakarta: Rajawali.
- Undang-Undang Nmor .12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.
- Yulia, E., Fatimah., Ediwirman. (2013). *Produk Bakery merupakan Roti Makanan Cemilan Buat Bersantai*. *Jurnal Agronomi*, 13 (1), 13-20.